

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bagaimana gerakan saat *nyarayuda* turun dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Sanggar Putu Panji Asmara Desa Slangit Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon, gerakan boleh apa saja asalkan gerakan tersebut sudah memakai *kedok/topeng* seperti gerakan *nindak* dan setelah itu gerakan *nyarayuda* dan itu biasanya diberhentikan oleh *bodor* dan setelah itu dalang topeng akan berhenti dan turun kebawa didampingi oleh bodor meminta uang dengan membawa *kedok/topeng* atau *baskom* yang dibalik menjadi wadah untuk uang dan berkeliling ke pemangku hajat atau penonton yang menonton pertunjukan tersebut.

Rias di Tari Topeng tidak terlalu penting karena dari *kedok/topeng* yang dipakai sudah menjelaskan akan menarik karakter yang akan dibawakan, rias di tarian ini hanya untuk pelengkap saja bukan untuk membentuk karakter. Rias pada saat *nyarayuda* juga tidak mengalami perubahan dikarenakan *nyarayuda* masih dalam satu pertunjukan yaitu Tari Topeng Klana Gaya Slangit. Kostum di Tari Topeng yang dipakai saat *nyarayuda* sama seperti pada saat menarik Topeng Klana yang hanya membedakan yaitu *kedok/topeng* tidak dipakai karena *kedok/topeng* dipakai untuk wadah uang yang dalang minta kepada penonton yang melihat penampilan Tari Topeng. Kostum Tari Topeng pada umumnya menggunakan *sobrah/tekes*, *kedok/topeng* sebagai wadah untuk uang, baju *kutung*, celana *sotong*, *kerodong*, *kace*, *soder/selendang*, *badong*, dan dasi.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta simpulan yang sudah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini terdapat implikasi dan rekomendasi dari beberapa pihak yang diharapkan yang dapat diterapkan di dalam ruang lingkup dari pihak itu sendiri. Berikut ini merupakan Implikasi dan Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan.

5.2. 1 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal, dimana Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Sanggar Putu Panji Asmara hanya berfokus kepada beberapa aspek seperti koreografi Tari Topeng Klana Gaya Slangit, pada saat gerakan apa *nyarayuda* turun, dan bagaimana rias dan busana saat *nyarayuda*. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya tentang Tari Topeng Klana Gaya Slangit yang belum terungkap, sehingga penelitian ini lebih bermanfaat.

5.2.2 Pemilik Sanggar Putu Panji Asmara

Dari segi koreografi saat *nyarayuda* jangan sampe dihilangkan karena mempunyai makna yang bisa membuat manusia lebih bisa untuk bersyukur kepada apa yang mereka punya dan harus tetap di lestarikan karena menjadi ciri khas yang tidak semua gaya punya. Sedangkan untuk busana tari Topeng Klana walaupun mengikuti perkembangan zaman dan bisa saja berubah kapanpun, tetapi disarankan tidak merubah *pakem-pakem* yang seharusnya tidak dirubah, salah satunya pada perubahan bentuk busana tari Topeng Klana Gaya Slangit pada saat ini.

5.2.3 Departemen Pendidikan Tari Dan Universitas Pendidikan Indonesia

Skripsi ini bermanfaat untuk dijadikan sumber atau referensi keperpustakaan bagi Departemen Pendidikan Tari dan Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, hendaknya skripsi ini dijadikan salah satu koleksi di perpustakaan baik Departemen Pendidikan Tari dan Universitas Pendidikan Indonesia. Yang dapat dijadikan bacaan bagi kaum akademis maupun non akademis.

5.2.4 Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon

Dari penelitian ini diketahui bahwa Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Sanggar Putu Panji Asmara merupakan salah satu yang menjadikan ciri khas Topeng Cirebon, dan kurangnya pengetahuan masyarakat dan buku sumber tentang Tari Topeng Klana. Alangkah baiknya jika DISBUDPAR pemerintah Kabupaten Cirebon mengangkat Tari Topeng khususnya Tari Topeng Klana melalui pertunjukan, perlombaan maupun pelestarian di Sanggar dan melakukan upaya penelitian atau pengenalan Tari Topeng secara khusus terhadap duta pariwisata seperti kacang nok Cirebon sehingga tarian ini lestari dan tidak punah.